

**IDENTIFIKASI JENIS BAMBU DAN KONDISI EKOLOGIS TEMPAT
TUMBUHNYA DI AREAL GARAPAN KELOMPOK TANI
HUTAN KARYA MAKMUR II DALAM KAWASAN TAHURA WAN
ABDUL RACHMAN**

(Skripsi)

Oleh

**Ayu Sariani
1914151033**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

IDENTIFIKASI JENIS BAMBU DAN KONDISI EKOLOGIS TEMPAT TUMBUHNYA DI AREAL GARAPAN KELOMPOK TANI HUTAN KARYA MAKMUR II DALAM KAWASAN TAHURA WAN ABDUL RACHMAN

Oleh

Ayu Sariani

Areal garapan Kelompok Tani Hutan Karya Makmur II dalam Tahura Wan Abdul Rachman memiliki berbagai macam jenis tanaman, salah satunya adalah bambu yang tumbuh di tepi tebing dan aliran sungai. Namun sejauh ini belum ada data konkrit mengenai jenis-jenis bambu yang tumbuh di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis bambu dan kondisi ekologis tempat tumbuhnya di areal garapan KTH karya makmur II dalam kawasan Tahura Wan Abdul Rachman. Metode penelitian yang digunakan yaitu eksplorasi dan observasi langsung di lapangan. Berdasarkan hasil identifikasi ditemukan 5 jenis bambu yaitu bambu betung (*Dendrocalamus asper*), bambu andong (*Gigantochloa pseudorundinacea*), bambu tali (*Gigantochloa apus*), bambu mayan (*Gigantochloa robusta*), dan bambu hitam (*Gigantochloa atroviolacea*). Kondisi ekologis tempat tumbuh bambu berada di tebing dan pinggiran aliran sungai. Dengan pH tanah 5,0--6,5 dan suhu 27,6--29,7 dengan kelembaban udara 60--85%. Jenis-jenis tanaman yang terdapat di sekitar rumpun bambu antara lain Kakao, pala, kopi, durian, melino, aren, jengkol, cengkeh, sukun, nangka, pinang, petai, kapuk randu, bayur, dan jarak. Tanaman bambu dapat hidup ditempat kering maupun basah dengan Ph tanah, suhu dan kelembaban udara yang berbeda-beda.

Kata kunci : bambu, identifikasi, ekologi.

ABSTRACT

IDENTIFICATION OF BAMBOO TYPES AND ECOLOGICAL CONDITIONS WHERE IT GROWS IN AREAS OF FARMER GROUP PROSPEROUS II FOREST IN THE TAHURA AREA WAN ABDUL RACHMAN

By

Ayu Sariani

*The area cultivated by the Karya Makmur II Forest Farmers Group in Wan Abdul Rachman's Tahura has various types of plants, one of which is bamboo that grows on the edges of cliffs and streams. But so far there is no concrete data regarding the types of bamboo that grow in it. This study aims to determine the type of bamboo and the ecological conditions where it grows in the cultivated area of KTH Karya Makmur II in the Tahura Wan Abdul Rachman area. The research method used is exploration and direct observation in the field. Based on the identification results, 5 species of bamboo were found, namely betung bamboo (*Dendrocalamus asper*), andong bamboo (*Gigantochloa pseudorundinacea*), tali bamboo (*Gigantochloa apus*), mayan bamboo (*Gigantochloa robusta*), and black bamboo (*Gigantochloa atroviolacea*). The ecological conditions where bamboo grows are on the cliffs and on the outskirts of the river. With a soil pH of 5.0--6.5 and a temperature of 27.6--29.7 with an air humidity of 60--85%. The types of plants found around the bamboo grove include cocoa, nutmeg, coffee, durian, melino, aren, jengkol, cloves, breadfruit, jackfruit, areca nut, petai, kapok, bayur, and jatropha. Bamboo plants can live in dry or wet places with different soil pH, temperature and humidity.*

Keywords : bamboo, identification, ecology.

**IDENTIFIKASI JENIS BAMBU DAN KONDISI EKOLOGIS TEMPAT
TUMBUHNYA DI AREAL GARAPAN KELOMPOK TANI
HUTAN KARYA MAKMUR II DALAM KAWASAN TAHURA WAN
ABDUL RACHMAN**

Oleh

Ayu Sariani

Skripsi

**sebagai Salah Satu untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **IDENTIFIKASI JENIS BAMBU DAN KONDISI
EKOLOGIS TEMPAT TUMBUHNYA DI
AREAL GARAPAN KELOMPOK TANI
HUTAN KARYA MAKMUR II DALAM
KAWASAN TAHURA WAN ABDUL
RACHMAN**

Nama Mahasiswa : **Ayu Sariani**


Nomor Pokok Mahasiswa : 1914151033

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Ir. Indriyanto, M.P.
NIP 196211271986031003



Dr. Ceng Asmarahman, S.Hut., M.Si.
NIP 198204072010121002

2. Ketua Jurusan Kehutanan



Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si
NIP 197402222003121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Ir. Indriyanto, M.P.



Sekretaris : Dr. Ceng Asmarahman, S.Hut., M.Si.



Anggota : Drs. Afif Bintoro, M.P.



2. Dekan Fakultas Pertanian




Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 196110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 25 Juli 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Sariani

NPM : 1914151033

Jurusan : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

Alamat Rumah : Jalan Setia, Kota Baru Barat, Martapura, Sumatera Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan berdasarkan pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 31 Juli 2023

Yang membuat pernyataan



Ayu Sariani

NPM 1914151033

RIWAYAT HIDUP



Penulis Penulis dilahirkan di Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 28 November 2001. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan bapak Supriyadi dan ibu Waltinem. Pendidikan penulis diawali dengan pada tahun 2007 di SDN 19 Martapura hingga tahun 2013. Pada tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Martapura hingga tahun 2016, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Martapura pada tahun 2016-2019. Pada Tahun 2019 penulis, terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis selama menjadi mahasiswa juga mengikuti organisasi Himasyilva (Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan) sebagai anggota aktif. Penulis telah melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) pada bulan Januari hingga Maret 2022 selama 40 hari di Desa Peninjauan Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Selain itu, penulis juga telah melaksanakan Praktik Umum Pengelolaan Hutan Lestari (PUPHL) kehutanan di KHDTK Getas dan Hutan Pendidikan Wanagama pada tanggal 06 Agustus – 27 Agustus 2022 selama 21 hari.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Identifikasi Jenis Bambu dan Kondisi Ekologis Tempat Tumbuhnya di Areal Garapan Kelompok Tani Hutan Karya Makmur II dalam Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman ". Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan di Universitas Lampung. Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, sebagai wujud rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si. selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Ibu Susni Herwanti, S.Hut, Msi selaku Sekretaris Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Bapak Dian Iswandaru, S.Hut., M.Si. selaku Pembimbing Akademik selama masa perkuliahan ini.
5. Bapak Ir. Indriyanto, M.P., selaku dosen pembimbing utama atas bimbingan, saran, dan motivasi yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dr. Ceng Asmarahman, S.Hut., M.Si. selaku pembimbing ke dua yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran, memberikan saran, serta nasihat yang amat berharga bagi penulis.
7. Bapak Drs. Afif Bintoro, M.P., selaku dosen penguji skripsi atas kritik dan saran yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas ilmu yang telah diberikan.

9. Bapak dan Ibu penulis yaitu Bapak Supriyadi dan Ibu Waltinem, serta adik penulis, Arif, Aulia, yang tak henti memberikan kasih sayangnya, mendoakan, memberikan nasihat, dan mendukungku dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabatku (Arin, Nabilah, Tasya, Citra, Popy, Lilik, Yessica) yang selama ini telah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap Allah SWT membalas kebaikan dan pengorbanan mereka. Semoga karya kecil ini dapat bermanfaat bagi kita.

Bandar Lampung,
Penulis,

2023

Ayu Sariani

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
RIWAYAT HIDUP	vi
SANWACANA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Kerangka Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman	6
2.2 Jenis-jenis Bambu	7
2.3 Karakteristik Habitat Bambu	15
2.4 Tipe Pertumbuhan	16
2.5 Manfaat Bambu	17
III. METODE PENELITIAN	18
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	18
3.2 Alat dan Bahan	19
3.3 Jenis Data	19
3.4 Metode Pengambilan Data	19
3.5 Analisis Data	20
3.5.1 Analisis Bambu	20
3.5.2 Deskripsi Kondisi Ekologis Bambu	20
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	21
4.1 Hasil Penelitian	21
4.1.1 Jenis-jenis bambu di areal garapan KTH Karya Makmur II	21

4.1.2	Kondisi ekologis tempat tumbuh bambu di areal Garapan KTH Karya Makmur II.....	26
4.2	Pembahasan	27
4.2.1	Jenis-jenis bambu di areal garapan KTH Karya Makmur II.....	27
4.2.2	Kondisi ekologis tempat tumbuh bambu di areal Garapan KTH Karya Makmur II.....	32
V.	KESIMPULAN	37
5.1	Kesimpulan	37
5.2	Saran	37
	DAFTAR PUSTAKA	39
	LAMPIRAN	42

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jenis-jenis bambu yang ditemukan di Areal Garapan Kelompok Tani Hutan Karya Makmur II dalam Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman	26
2. Data kondisi ekologis tempat tumbuh bambu di Areal Garapan Kelompok Tani Hutan Karya Makmur II dalam Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman.....	26
3. Data analisis tekstur tanah pada setiap jenis bambu di Areal Garapan Kelompok Tani Hutan Karya Makmur II dalam Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman.....	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran dalam penelitian identifikasi jenis bambu dan kondisi ekologis tempat tumbuhnya di areal Garapan Kelompok Tani Hutan Karya Makmur II Tahura Wan Abdul Rachman	5
2. Bambu Hitam (<i>Gigantochloa Atroviolacea</i>)	9
3. Bambu Betung (<i>Dendrocalamus Asper</i>)	10
4. Bambu Tali (<i>Gigantochloa Apus</i>)	11
5. Bambu Gombong (<i>Gigantochloa Verticillata</i>)	11
6. Bambu Mayan (<i>Gigantochloa Robusta</i>)	12
7. Bambu Andong (<i>Gigantochloa Presudoarundinacea</i>)	13
8. Bambu Ater (<i>Gigantochloa Atter</i>)	14
9. Bambu Kuning (<i>Bambusa Vulgaris</i>)	15
10. Peta lokasi identifikasi jenis bambu dan kondisi ekologi tempat tumbuh di areal garapan KTH Karya Makmur II dalam Tahura Wan Abdul Rachman	18
11. Peta rute jalur eksplorasi jenis bambu dan kondisi ekologis tempat tumbuhnya mengikuti aliran air di areal garapan KTH Karya Makmur II dalam Tahura Wan Abdul Rachman.....	20
12. Morfologi bambu betung (<i>Dendrocalamus Asper</i>)	21
13. Morfologi bambu tali (<i>Gigantochloa Apus</i>)	22
14. Morfologi bambu andong (<i>Gigantochloa Presudoarundinacea</i>)	23
15. Morfologi bambu mayan (<i>Gigantochloa Robusta</i>)	24
16. Morfologi bambu hitam (<i>Gigantochloa Atroviolacea</i>)	25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Proses pengamatan identifikasi morfologi jenis bambu di Areal Garapan Kelompok Tani Hutan Karya Makmur II dalam Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman	39
2. Pengamatan intensitas radiasi matahari menggunakan Lux meter di Areal Garapan Kelompok Tani Hutan Karya Makmur II dalam Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman	39
3. Pengukuran suhu dan kelembaban menggunakan termohigrometer di Areal Garapan Kelompok Tani Hutan Karya Makmur II dalam Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman	40
4. Pengambilan sampel tanah menggunakan sekop kecil di Areal Garapan Kelompok Tani Hutan Karya Makmur II dalam Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman	40
5. Pengukuran pH tanah menggunakan pH meter di Areal Garapan Kelompok Tani Hutan Karya Makmur II dalam Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman	41
6. Pohon kakao (<i>Theobroma cacao</i>) yang berada disekitar bambu di Areal Garapan Kelompok Tani Hutan Karya Makmur II dalam Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman	41
7. Tanaman durian (<i>Durio zibethinus</i>) yang berada disekitar bambu di Areal Garapan Kelompok Tani Hutan Karya Makmur II dalam Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman.....	42
8. Tanaman petai (<i>Parkia speciosa</i>) yang berada disekitar bambu di Areal Garapan Kelompok Tani Hutan Karya Makmur II dalam Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman	42

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bambu merupakan salah satu tanaman yang termasuk ke dalam suku Gramineae (rumput-rumputan). Bambu termasuk sumberdaya yang memiliki keanekaragaman yang tinggi serta melimpah. Menurut Sinyo., dkk (2017) bambu adalah salah satu sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan dan digunakan oleh masyarakat karena memiliki sifat-sifat yang menguntungkan yaitu batang yang kuat, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk, mudah dikerjakan dan diangkut. Menurut Hartanto (2011) kegunaan dan manfaat bambu bervariasi mulai dari perabotan rumah, perabotan dapur dan kerajinan, bahan bangunan serta peralatan lainnya dari yang sederhana sampai dengan industri bambu lapis, laminasi bambu, maupun industri kertas yang sudah modern.

Bambu banyak tumbuh di daerah tropis dan subtropis di wilayah Asia. Bambu tumbuh subur di daerah yang memiliki curah hujan yang tinggi. Berdasarkan jumlah persentase dari jenis bambu di dunia, diperkirakan sekitar 125–135 spesies ada di Indonesia (Muhtar dkk., 2017). Lima puluh persen bambu yang tumbuh di Indonesia merupakan bambu endemik yang dimanfaatkan oleh penduduk Indonesia yang sangat berpotensi untuk dikembangkan. Bambu di Indonesia dapat ditemukan di daerah yang memiliki dataran rendah hingga di daerah dataran tinggi (pegunungan). Pada umumnya, bambu dapat ditemukan di tempat-tempat terbuka. Di pedesaan, bambu lebih banyak ditemukan di pekarangan, tepi sungai, tepi jurang, atau pada batas-batas pemilikan lahan (Yani, 2014).

Selain manfaat dan kegunaan bambu yang telah dipaparkan, bambu juga memiliki peranan penting lainnya dalam kehidupan masyarakat luas. Bambu

dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan tempat tinggal, sumpit, furniture, tusuk gigi, kandang ayam, jerat ikan, dan masih banyak lagi hal lainnya, alat rumah tangga, produk-produk dekoratif yang memiliki peran penting untuk meningkatkan perekonomian masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin bambu (Winarto dan Edningtyas, 2012). Kegunaan lainnya yang sangat bermanfaat juga yaitu sebagai tanaman penyangga tanah yang miring/lereng guna mencegah terjadinya longsor dan sebagai pengatur tatanan hidrologi air agar tercipta ekologi yang seimbang (Widyawan, 2012).

Lokasi tumbuh bambu yang paling mendukung daya reproduksi bambu dapat dilakukan di sekitar sungai, selain di daerah dataran rendah, tinggi, dan lokasi pedesaan yang telah disebutkan, sungai merupakan lokasi yang memiliki kondisi lingkungan paling sesuai bagi daya reproduksi bambu. Spesifikasi lebih lengkap mengenai pertumbuhan bambu pada dataran tertentu, yaitu pada kisaran tinggi 0–2.000 m dpl (Hastuti dkk., 2018). Dalam ekosistemnya bambu dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah liat, berpasir serta berbatu, namun tetap memiliki tipe morfologi yang berbeda (Sinyo dkk., 2017 ; Ardhiani 2021). Selanjutnya, pada areal garapan Kelompok Tani Hutan (KTH) Karya Makmur II terdapat berbagai macam jenis bambu yang tumbuh disana. Namun sejauh ini belum ada data konkrit mengenai jenis-jenis bambu yang tumbuh di dalamnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi jenis bambu di Tahura Wan Abdul Rachman dengan tujuan untuk mengetahui jenis-jenis bambu apa saja yang ada dan kondisi ekologis tempat tumbuh bambu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berapa banyak jumlah jenis bambu yang terdapat di areal garapan KTH Karya Makmur II dalam kawasan Tahura Wan Abdul Rachman?
2. Bagaimana kondisi ekologis tempat tumbuh bambu yang terdapat di areal garapan KTH Karya Makmur II dalam Tahura Wan Abdul Rachman?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui jumlah jenis bambu yang terdapat di areal garapan KTH Karya Makmur II dalam kawasan Tahura Wan Abdul Rachman.
2. Mengetahui kondisi ekologis tempat tumbuh bambu yang terdapat di areal garapan KTH Karya Makmur II dalam kawasan Tahura Wan Abdul Rachman.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut.

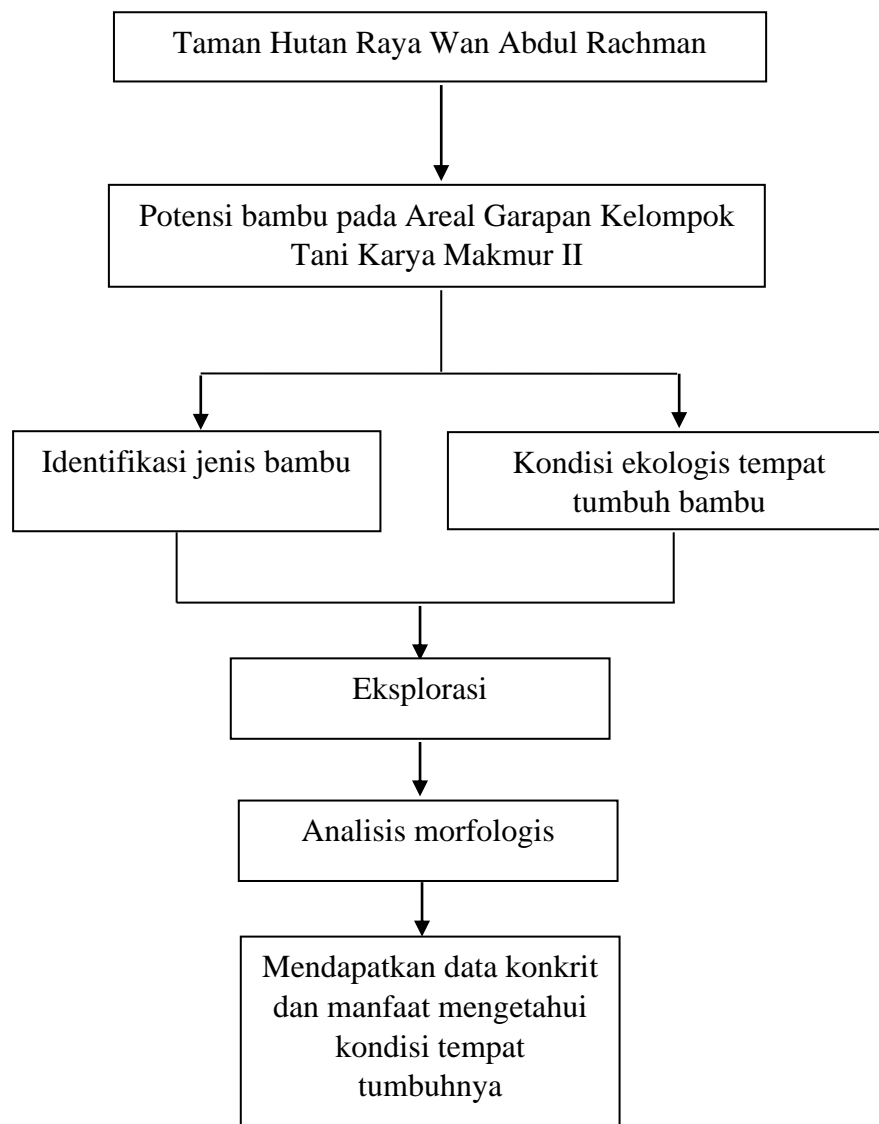
1. Menambah ilmu pengetahuan kepada para peneliti tentang tanaman bambu.
2. Sebagai bahan acuan bagi institusi kehutanan untuk pengembangan tanaman bambu kedepannya.
3. Sebagai penambah wawasan kepada masyarakat tentang jenis-jenis bambu, manfaat, dan potensinya terutama yang terdapat di areal KTH Karya Makmur II dalam kawasan Tahura Wan Abdul Rachman.

1.5 Kerangka Pemikiran

Salah satu hasil hutan bukan kayu adalah jenis bambu yang memiliki manfaat nilai ekonomi dan ekologi. Tanaman bambu dapat ditemui di daerah iklim basah sampai kering, mulai dari dataran rendah sampai dengan pegunungan. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki luas hutan yang terbesar di dunia dengan luasan 125.922.474 Ha. Indonesia sebagai salah satu pusat keanekaragaman hayati di dunia juga memiliki beraneka ragam jenis bambu. Dari sekitar 1.250 jenis bambu yang sudah dikenal, terdapat sekitar 11% nya merupakan jenis asli Indonesia yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Kasumbogo dkk., 1998).

Di Provinsi Lampung terdapat suatu kawasan pelestarian alam yang dikenal dengan nama Tahura Wan Abdul Rachman. Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman dibagi menjadi beberapa blok. Salah satunya adalah blok tradisional. Blok ini ditetapkan sebagai areal untuk kepentingan pemanfaatan bagi masyarakat yang secara turun temurun mempunyai ketergantungan pada sumber daya alam. Pada blok tradisional menyimpan keanekaragaman hayati yang melimpah

termasuk di antaranya jenis-jenis bambu. Belum adanya data konkrit mengenai jenis-jenis bambu yang terdapat di blok tradisional yang menjadi areal garapan petani hutan seperti areal garapan KTH Karya Makmur II, maka mendorong untuk dilakukannya penelitian mengenai identifikasi jenis bambu dan kondisi ekologis tempat tumbuhnya di lokasi tersebut. Adapun kerangka pemikiran juga dapat dilihat dalam bentuk bagan alir pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka pemikiran dalam penelitian identifikasi jenis bambu dan Kondisi ekologis tempat tumbuhnya di areal Garapan Kelompok Tani Hutan Karya Makmur II Tahura Wan Abdul Rachman.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman

Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman berada di Provinsi Lampung. Tahura merupakan kawasan pelestarian alam yang dibangun untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi (Undang Undang Nomor 5, 1990). Di samping itu, Tahura Wan Abdul Rachman dapat juga berfungsi sebagai kawasan penyangga kehidupan dan pengawetan keanekaragaman flora dan fauna serta keunikan gejala alam.

Tahura Wan Abdul Rachman merupakan salah satu Tahura yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 408/Kpts-II/1993 Tanggal 10 Agustus 1993 dengan luas 22.249,31 Ha. Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman dibagi menjadi blok-blok pengelolaan diantaranya blok koleksi tumbuhan yang digunakan untuk koleksi tanaman asli dan tidak asli; blok perlindungan sebagai tempat untuk melindungi tumbuhan, satwa, dan ekosistem; blok pemanfaatan untuk kegiatan pendidikan, penelitian serta pengelolaan hutan bersama masyarakat (UPTD Tahura Wan Abdul Rachman, 2009).

Salah satu blok di Tahura Wan Abdul Rachman yang menjadi areal garapan petani adalah blok tradisional. Blok tradisional Tahura Wan Abdul Rachman adalah bagian dari kawasan yang ditetapkan sebagai areal untuk kepentingan pemanfaatan tradisional oleh masyarakat yang secara turun temurun mempunyai ketergantungan dengan sumber daya alam. Luas blok tradisional Tahura Wan Abdul Rachman adalah 13.799,37 Ha atau sekitar 62,03 % dari total luas kawasan Tahura Wan Abdul Rachman. Dasar pertimbangan penetapan blok tradisional

adalah memenuhi kriteria sebagai blok perlindungan atau blok pemanfaatan yang telah dimanfaatkan untuk kepentingan tradisional masyarakat secara turun-temurun. Dalam hal ini, kondisi Tahura Wan Abdul Rachman yang telah terkooptasi dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pemanfaatan hasil hutan bukan kayu sebagian diakomodir dalam blok tradisional. Pemanfaatan dalam blok tradisional perlu terus diarahkan agar fungsi kawasan dapat pulih terutama dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan hidrologi, yaitu dengan tetap mempertahankan keragaman jenis tanaman yang membentuk strata tajuk lengkap (UPTD Tahura Wan Abdul Rachman, 2017).

Perlindungan dan pengamanan kawasan yang telah ditetapkan sebagai blok tradisional bersama masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) untuk menjaga areal garapannya dari penebangan/pencurian kayu (*illegal logging*). Menjaga keragaman jenis tanaman yang membentuk strata tajuk lengkap yang tetap mempertimbangkan manfaat ekologi, ekonomi dan sosial. Kelompok Tani Hutan adalah kumpulan petani hutan/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya), keakraban, keserasian hubungan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya dan dipimpin seorang ketua kelompok yang dipilih di antara anggota dan oleh anggota atas dasar musyawarah (Peraturan Menteri Pertanian, Nomor : 273/Kpts/OT.160/4/2007, Tanggal : 13 April 2007). Kelompok Tani Hutan yang terdapat di Tahura Wan Abdul Rachman sebanyak 35 gabungan kelompok tani, salah satunya adalah KTH Karya Makmur II yang berada di Dusun Cilimus, Kabupaten Pesawaran. Luas areal garapan KTH Karya Makmur II adalah 35,39 Ha (UPTD Tahura Wan Abdul Rachman, 2017).

2.2 Jenis-Jenis Bambu

Bambu merupakan salah satu hasil hutan non kayu yang banyak tumbuh di kebun masyarakat pedesaan. Bambu banyak dimanfaatkan oleh masyarakat baik di pedesaan maupun perkotaan. Pemanfaatan bambu secara terus-menerus berpengaruh besar terhadap keberadaan bambu di habitatnya. Bambu banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk kebutuhan sehari-hari seperti bahan bangunan, alat pertanian, jembatan, sayuran dan kerajinan (Murtodo, 2015).

Bambu adalah tanaman jenis rumput-rumputan yang mempunyai batang berongga dan beruas-ruas, banyak sekali jenis bambu yang bermanfaat bagi manusia. Nama lain dari bambu adalah buluh, aur, dan eru. Di dunia ini bambu adalah tanaman dengan pertumbuhan paling cepat karena memiliki sistem rhizoma-dependen unik, bergantung pada tanah dan klimatologi tempat bambu ditanam. Bambu adalah tanaman yang dapat beregenerasi secara alami. Ketika tangkai bambu dipanen, maka tunas baru akan muncul dan menggantikannya dalam waktu beberapa bulan. Jika dibandingkan dengan pohon yang hanya dapat dipanen dengan rotasi beberapa tahun, bambu dapat dipanen secara rutin per tahun. Pertumbuhan bambu yang cepat berarti menjamin kelangsungan untuk memenuhi kebutuhan yang berkelanjutan. Tumbuhan bambu berumpun dan terdiri atas sejumlah batang (buluh) yang tumbuh secara bertahap dari mulai rebung, bambu muda, dan bambu dewasa pada umur 3–4 tahun. Batang bambu berbentuk silindris, berbuku-buku, beruas-ruas, berongga, berdinding keras, pada setiap buku terdapat mata tunas atau cabang (Otjo dan Atmadja, 2006).

Morfologi bambu dapat dilihat pada karakteristik pada akar rimpang yang terdapat dibawah tanah dan membentuk sistem percabangan. Batang berupa buluh yang terdiri atas ruas dan buku-buku. Pelepah buluh merupakan hasil modifikasi daun yang menempel pada setiap ruas, yang terdiri dari daun pelepah buluh, kuping pelepah buluh, dan ligula. Percabangan umumnya terdapat pada nodus. Helaian daun bambu mempunyai urat daun yang sejajar. Pelepah daun dilengkapi oleh kuping pelepah dan ligula (Yani, 2012). Widjaja (2001) mengemukakan bahwa klasifikasi bambu adalah sebagai berikut.

Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Graminales
Famili	: Gramineae
Subfamili	: Bambusoideae
Genus	: <i>Schizostachyum</i> , <i>Dendrocalamus</i> , <i>Bambusa</i>
Spesies	: <i>Schizostachyum brachycladum</i> , <i>Dendrocalamus asper</i> , <i>Bambusa vulgaris</i> .

Bambu merupakan jenis rumput-rumputan dan mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi. Beberapa jenis bambu mampu tumbuh hingga sepanjang 60 cm dalam sehari. Berikut beberapa jenis (spesies) bambu yang ditemukan tumbuh di Indonesia.

a. Bambu hitam (*Gigantochloa atroviolacea*)

Bambu hitam (*Gigantochloa atroviolacea*) memiliki nama daerah yaitu pring wulung untuk di daerah Jawa. Bambu ini disebut bambu hitam karena warna batangnya hijau kehitam-hitaman atau ungu tua. Rumpun bambu hitam agak panjang. Pertumbuhan bambu ini pun agak lambat. Batangnya tegak dengan tinggi 20 m. Panjang ruas-ruasnya 40–50 cm, tebal dinding buluhnya 8 mm, dan garis tengah buluhnya 6–8 cm. Pelepah batang bambu ini selalu miang yang melekat berwarna coklat tua. Pelepah ini mudah gugur serta kuping pelepah berbentuk bulat dan berukuran kecil (Widjaja dan Karsono, 2004).

Menurut Saefudin dan Rostiwati (2010), pemanfaatan bambu hitam oleh masyarakat Indonesia termasuk tinggi karena dianggap memiliki fungsi serbaguna, mudah diperoleh dan dengan harga yang terjangkau. Komoditi bambu ini juga banyak dilirik oleh eksportir, terutama dalam bentuk barang kerajinan, cinderamata, aksesoris dan perangkat rumah dari bambu.



Gambar 2. Bambu Hitam (*Gigantochloa atroviolacea*) (Almaendah, 2011).

b. Bambu betung (*Dendrocalamus asper*)

Bambu betung (*Dendrocalamus asper*) memiliki nama daerah yaitu pring petung untuk di daerah Jawa dan bernama awi bitung untuk di daerah Sunda. Jenis bambu ini tumbuh dengan baik di tanah aluvial di daerah tropika yang lembab dan basah, tetapi bambu ini juga tumbuh di daerah yang kering di dataran rendah maupun dataran tinggi. Bambu betung memiliki bentuk rumpun simpodial, tegak dan padat. Rebung berwarna hitam keunguan, tertutup bulu berwarna coklat hingga kehitaman. Tinggi batang mencapai 20 m, lurus dengan ujung melengkung. Pelepa buluh mudah luruh tertutup buluh hitam hingga coklat tua (Sutiyono dkk., 1989).

Bambu betung (*Dendrocalamus asper*) memiliki sifat yang keras dan baik untuk bahan bangunan. Perbanyakan bambu betung dilakukan dengan potongan batang atau cabangnya. Jenis bambu ini dapat ditemukan di dataran rendah sampai ketinggian 2000 mdpl. Bambu ini akan tumbuh baik bila tanahnya cukup subur, terutama di daerah yang beriklim tidak terlalu kering (Berlian dan Rahayu, 1995).



Gambar 3. Bambu Betung (*Dendrocalamus asper*) (Sary dkk., 2018).

c. Bambu tali (*Gigantochloa apus*)

Bambu tali (*Gigantochloa apus*) memiliki nama daerah pring tali, pring apus untuk di daerah Jawa dan bernama awi tali untuk di daerah Sunda. Tumbuh di daerah tropis yang lembab dan juga di daerah yang kering. Rebung hijau tertutup bulu coklat dan hitam. Buluh tingginya mencapai 22 m dan lurus. Pelepa

batang tidak mudah luruh, tertutup buluh hitam atau coklat. Salah satu kegunaannya adalah untuk bahan bangunan (Widjaja, 2001b).



Gambar 4. Bambu Tali (*Gigantochloa Apus*) (Sary dkk., 2018).

d. Bambu gombong (*Gigantochloa verticillata*)

Bambu gombong (*Gigantochloa verticillata*) merupakan suku dari Gramineae yang memiliki ciri-ciri mempunyai buluh yang berwarna hijau kekuning-kuningan dengan garis sejajar dengan buluhnya dan rumpun yang tidak terlalu rapat. Perbanyakannya dilakukan dengan akar rimpang atau potongan buluhnya. Bambu ini perkembangbiakannya tergolong cukup cepat (Dirga, 2012).



Gambar 5. Bambu Gombong (*Gigantochloa verticillata*) (Dirga, 2012).

e. Bambu mayan (*Gigantochloa robusta*)

Bambu mayan (*Gigantochloa robusta*) memiliki nama daerah bambu mayan untuk di daerah Indonesia dan bernama awi mayan untuk di daerah Sunda. Tumbuh baik di daerah tropis yang lembab dan kering. Rebung hijau muda tertutup bulu coklat hingga hitam. Buluh tingginya mencapai 20 m dan lurus. Pelelah buluh tertutup bulu hitam, mudah luruh pada buluh yang tua, pada buluh muda pelelah masih melekat terutama di bagian pangkal buluh. Penduduk setempat menggunakan batangnya sebagai tempat air dan juga alat musik tradisional tetapi industri bambu juga sudah memanfaatkan batangnya untuk industri sumpit (Widjaja, 2001b).



Gambar 6. Bambu Mayan (*Gigantochloa robusta*) (Shakya, 2019).

f. Bambu andong (*Gigantochloa pseudorundinacea*)

Bambu andong (*Gigantochloa pseudorundinacea*) memiliki nama daerah bambu gombang, pring gombang, pring andong, pring surat, awi andong, awi gombang. Tumbuh di dataran rendah mencapai ketinggian 1500 m dpl dan tumbuh baik di daerah tropis yang lembab. Rebung hijau dengan garis-garis kuning yang tertutup bulu coklat sampai hitam. Tinggi buluh mencapai 7-30 m dan lurus. Pelelah batang tertutup bulu coklat, mudah luruh. Biasanya banyak digunakan untuk bahan bangunan, pipa air dan alat musik tradisional. Perusahaan bambu telah menggunakannya sebagai bahan baku sumpit (Widjaja, 2001a).

Bambu Andong dapat diproduksi setelah rumpun berumur lima tahun. Pada umur lima tahun terdapat 16 batang/rumpun dan setelah itu setiap tahun dapat dipanen 8-12 batang/rumpun/tahun dengan rotasi 2 tahun. Perbanyak tanaman dapat menggunakan stek rimpang, stek batang, stek cabang dan biji.



Gambar 7. Bambu Andong (*Gigantochloa pseudorundinacea*) (Shakya, 2019).

g. Bambu ater (*Gigantochloa atter*)

Bambu ater (*Gigantochloa atter*) memiliki nama daerah pering, pring ater, awi ater, au toro, dan oppai. Tumbuh baik di daerah lembab tropis, tetapi masih dapat tumbuh dengan baik di daerah kering dari dataran rendah sampai tinggi. Dicirikan oleh buluh hijau tua, gundul atau dengan bulu coklat tersebar, bagian bawah bukunya sering bergaris putih melingkar. Ruas pada bagian bawah buluh tidak terlalu pendek tetapi lebih pendek daripada bagian tengahnya. Rebungnya hijau sampai gelap dengan bulu hitam melekat. Batangnya bisa mencapai ketinggian 30 m, panjang ruas rumpun dewasa mencapai 40 cm, dengan diameter 5–8 cm dengan buku-buku keputih putihan. Pada buku-buku batang bagian bawah terdapat beberapa akar udara. Percabangan tumbuh 1,5 m di permukaan tanah, satu cabang lebih besar daripada cabang lainnya. Pelepah buluh tertutup bulu hitam tersebar, kuping pelepah buluh membulat sampai agak melengkung keluar dengan bulu kejur panjangnya mencapai 6 mm, ligula menggerigi tidak beraturan dengan tinggi 3–6 mm (Widjaja, 2001b).



Gambar 8. Bambu Ater (*Gigantochloa atter*) (Sisilia, 2022).

h. Bambu kuning (*Bambusa vulgaris*)

Bambu kuning (*Bambusa vulgaris*) memiliki nama daerah pring kuning, ootodo, dan awi kuning. Bambu ini merupakan bambu yang memiliki banyak anakan. Ciri batang bambu ini antara lain tinggi 15–20 m, panjang buku-buku antara 20–45 cm, diameter bambu 4–10 cm, dan tebal dinding batang bambu 1–1,5 cm. Buluhnya berwarna kuning hijau bertotol coklat, hijau mengkilat atau kuning bergaris hijau. Percabangan terdapat pada buku-buku bagian atas, tetapi tidak jarang dijumpai percabangan pada buku-buku bagian bawah. Bambu ini memiliki cabang yang terletak berselang-seling. Cabang primer lebih besar dibandingkan cabang yang lain. Pelepah buluhnya berwarna hitam dengan pelepah buluh yang menempel. Daun pelepah buluh berbentuk bundar telur melebar (Widjaja, 2001a). Menurut Widjaja dan Karsono (2004), bambu kuning tumbuh tersebar di Pulau Sumba dan merupakan jenis yang merajai daerah Pulau Sumba dan dimanfaatkan oleh penduduk untuk membuat kandang kerbau/sapi, tempat karantina hewan, tempat penanaman rumput laut. Menurut Widjaja (2001a), jenis bambu ini ditanam dengan tujuan sebagai tanaman hias dan dapat dipakai untuk campuran obat penyakit kuning.



Gambar 9. Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris*) (Socfindo Conservation, 2022).

2.3 Karakteristik Habitat Bambu

Pertumbuhan bambu tidak terlepas dari pengaruh kondisi lingkungan tempat tumbuh. Bambu dapat tumbuh pada tanah yang bersifat asam (pH 3,5), tetapi umumnya tumbuh dengan baik pada tanah yang pH nya 5,0–6,5. Pada tanah yang subur tanaman bambu akan tumbuh dengan baik karena hara mineral yang dibutuhkan terpenuhi (Berlian, 1995).

Tempat tumbuh yang disukai bambu adalah lahan yang terbuka dan mendapatkan sinar matahari yang cukup. Bambu lebih toleran terhadap iklim. Bambu di Indonesia dapat tumbuh pada iklim tipe A, dan B. Walaupun demikian, semakin basah tipe iklimnya pertumbuhan bambu semakin baik, sebab bambu membutuhkan banyak air. Curah hujan yang baik untuk pertumbuhan bambu adalah minimal 1.020 mm/tahun (Departemen Kehutanan dan Perkebunan, 1999). Bambu betung tumbuh subur di banyak tempat di pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi hingga kepulauan Nusa Tenggara. Bambu ini tumbuh paling baik di daerah lembab dan basah, namun bisa juga tumbuh di daerah yang kering.

Bambu mempunyai pertumbuhan yang sangat cepat. Jenis tertentu dari bambu 7 bahkan dapat tumbuh 5 cm per jam atau 120 cm per hari. Berbeda dengan kayu yang baru siap di tebang dengan kualitas baik setelah umur 40–50 tahun, sedangkan bambu dengan kualitas baik dapat diperoleh dalam umur 3–5 tahun. Beberapa aspek positif dari bambu adalah ringan, kuat, ulet, rata, keras, mudah dikerjakan, fleksibilitas yang baik, dan berbentuk dinding tipis yang dibagi

menjadi ruas-ruas yang memberikan kekuatan besar sehingga baik untuk dijadikan bahan konstruksi (Hakiki, 2016).

Mc.Clure (1996) dan Liese (1985) dalam X. Yu (2007), bambu dapat tumbuh secara alami di semua benua kecuali Eropa. Bambu dapat ditemukan di garis lintang 32° selatan sampai dengan 46° utara. Pada umumnya bambu lebih cenderung tumbuh iklim tropis atau subtropis dengan rata-rata suhu tahunan antara 20°C dan 30°C, namun beberapa jenis bambu bisa tinggal di daerah persawahan dengan suhu hangat, yakni pada kisaran 40-50°C. Umumnya bambu tumbuh di ketinggian antara 100 dan 800 meter, tetapi bambu juga mampu ditemukan didaerah pegunungan dengan ketinggian 3000 meter di atas permukaan laut.

2.4 Tipe Pertumbuhan

Tumbuhan bambu mempunyai dua tipe pertumbuhan rumpun, yaitu simpodial (*clump type*) dan monopodial (*running type*). Pada tipe simpodial tunas baru keluar dari ujung rimpang dengan batang yang lebih pendek tumbuh tidak beraturan. Sistem percabangan rimpangnya di dalam tanah cenderung mengumpul dan tumbuh membentuk rumpun. Bambu tipe simpodial tersebar di daerah tropik, seperti yang terdapat di Indonesia, Filipina, Thailand, India, Amerika Selatan, Afrika. Beberapa jenis juga tumbuh dengan merambat pada pohon yang ada disekitarnya seperti layaknya rotan (Widjaja dkk., 2001).

Pada bambu tipe monopodial tunas bambu keluar dari buku-buku rimpang dan tidak membentuk rumpun dengan batang yang panjang dan lurus serta tumbuhnya sendiri-sendiri. Batang dalam satu rumpun menyebar sehingga tampak seperti tegakan pohon yang terpisah-pisah. Jenis bambu ini biasanya ditemukan di daerah yang memiliki 4 musim, subtropis seperti di Jepang, Cina, Amerika dan Korea (Berlian, 1995).

2.5 Manfaat Tanaman Bambu

Tumbuhan bambu merupakan hasil hutan bukan kayu potensial untuk dikembangkan menjadi sumber bahan baku industri. Di bidang kehutanan tumbuhan bambu dapat meningkatkan kualitas hutan yang selama ini menjadi bahan baku industri perkayuan nasional melalui substitusi atau keanekaragaman

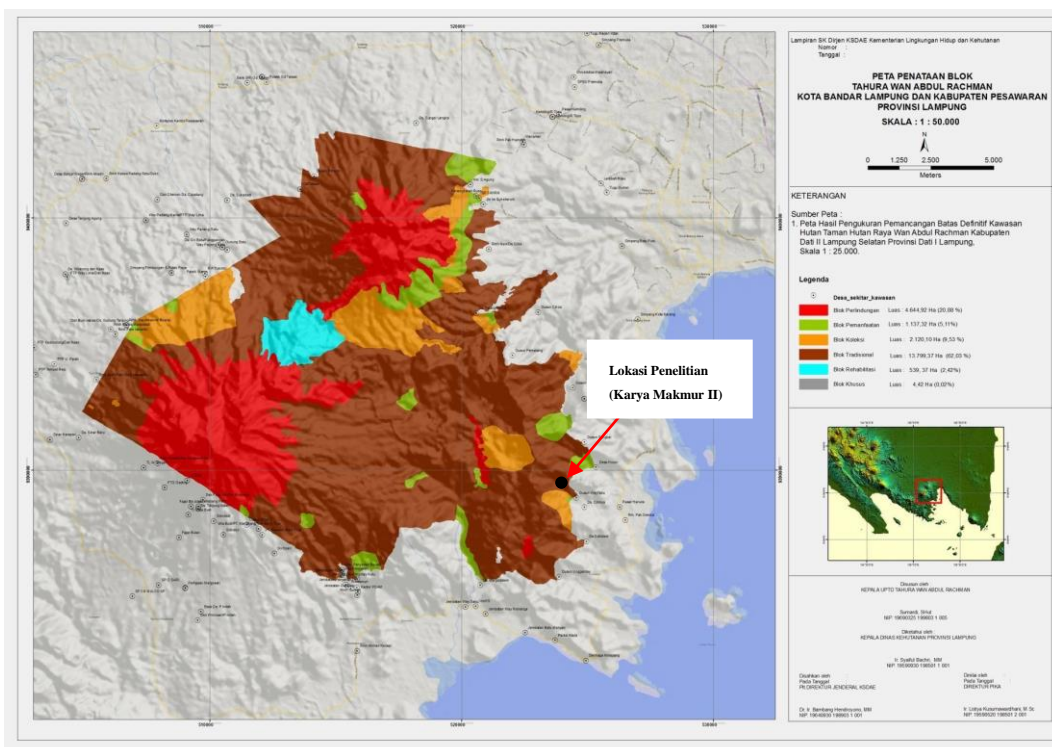
bahan baku, mengingat potensi hutan kayu semakin langka sedangkan industri sudah terlanjur ada dengan kapasitas besar, maka tuntutan pemenuhan bahan baku industri kehutanan menjadi agenda prioritas penyelamat aset kehutanan nasional. Secara tradisional umumnya bambu dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti alat-alat rumah tangga, kerajinan tangan dan bahan makanan. Sebagai bahan bangunan rumah banyak dipakai di daerah pedesaan, sedangkan di daerah perkotaan bambu merupakan bahan penting untuk rumah bangunan sementara untuk bangunan bertingkat (Widjaja, 1994).

Bambu merupakan tumbuhan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan ekonomi masyarakat. Sampai saat ini bambu sudah dimanfaatkan sangat luas, mulai dari penggunaan teknologi yang paling sederhana sampai pemanfaatan teknologi tinggi pada skala industri. Pemanfaatan di masyarakat umumnya untuk kebutuhan rumah tangga dan dengan teknologi sederhana, sedangkan untuk industri biasanya ditujukan untuk orientasi ekspor. Pada umumnya seluruh bagian dari bambu dapat kita manfaatkan yaitu, mulai dari akar, daun, rebung sampai pada batang. Adapun pemanfaatan bambu diantaranya adalah: bambu lapis, bambu lamina, papan semen, arang bambu, *pulp*, kerajinan dan *handicraft*, supit, *furniture* dan perkakas rumah tangga, komponen bangunan dan rumah, sayuran dan bahan alat musik tradisional (Batubara, 2002).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di area garapan Kelompok Tani Hutan (KTH) Karya Makmur II dalam Tahura Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung dengan luas 35,39 ha. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022 sampai dengan Januari 2023. Peta lokasi penelitian disajikan dalam Gambar 10 sebagai berikut.



Gambar 10. Peta lokasi identifikasi jenis bambu dan kondisi ekologi tempat tumbuh di areal garapan KTH Karya Makmur II dalam Tahura Wan Abdul Rachman.

3.2 Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kamera, kompas,

lembar pengamatan, kunci determinasi bambu, lembar pencatatan data (*tally sheet*), pH meter, hagameter, dan termohigrometer. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah tumbuhan bambu yang berada di areal garapan KTH Karya Makmur II dalam Tahura Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung.

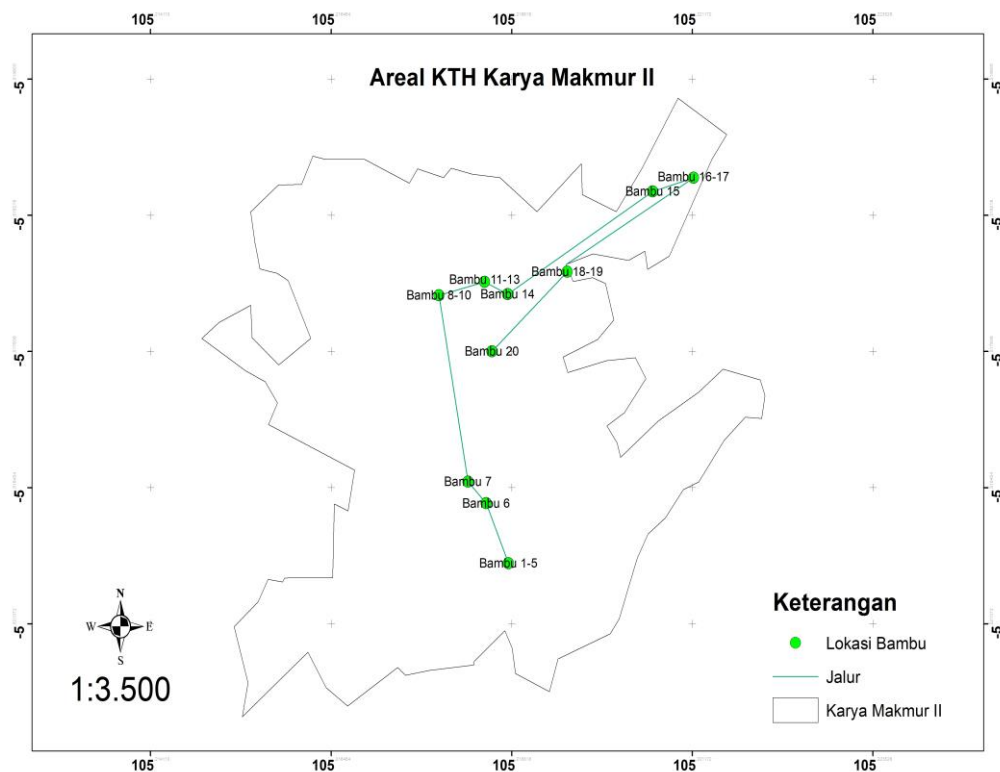
3.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang dihimpun meliputi morfus organ bambu (akar, rebung, batang, buku, pelepah buluh, percabangan, dan daun), kemiringan lahan, intensitas radiasi matahari, suhu udara, kelembaban udara, pH tanah, dan jenis tumbuhan yang ada disekitar bambu. Sedangkan data sekunder yang mendukung penelitian ini meliputi keadaan umum lokasi penelitian yaitu letak geografis, iklim, topografi, jenis tanah, serta hidrologi yang diperoleh dari dokumen pengelolaan Tahura Wan Abdul Rachman.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data di lapangan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Melakukan observasi langsung kelapangan dengan menelusuri areal yang sering ditumbuhi bambu.
2. Kemudian pengumpulan data tanaman bambu dilakukan dengan pengamatan tanaman bambu yang ditemukan di areal studi dilakukan terhadap ciri-ciri morfus (bentuk) organ-organnya. Organ yang diamati meliputi: akar rimpang, rebung, batang, buluh, pelepah buluh, percabangan dan daun. Setiap organ tanaman yang diamati lalu difoto. Sedangkan ciri-ciri morfologis setiap organ tanaman bambu dicatat dalam lembar pencatatan data (*tally sheet*).
3. Pengumpulan data kondisi ekologis tempat tumbuh tanaman bambu dilakukan dengan pengamatan secara langsung di areal ditemukannya tanaman bambu. Kemudian dicatat dalam lembar pencatatan data (*tally sheet*).



Gambar 11. Peta rute jalur eksplorasi jenis bambu dan kondisi ekologis tempat Tumbuhnya mengikuti aliran air di areal garapan KTH Karya Makmur II dalam Tahura Wan Abdul Rachman.

3.5 Analisis Data

3.5.1 Analisis Bambu

Identifikasi setiap tanaman bambu dilakukan dengan cara mencocokkan morfus (bentuk) organ bambu yang terhimpun dengan morfus organ bambu yang terdapat pada gambar dan uraian dalam buku pengenalan jenis bambu. Buku yang digunakan dalam identifikasi jenis bambu ini yaitu buku identifikasi bambu di Bali karya Widjaja dkk., 2005.

3.5.2 Deskripsi Kondisi Ekologis Bambu

Deskripsi ekologi setiap jenis bambu merupakan uraian kondisi ekologis tempat tumbuh setiap jenis bambu yang ditemukan di lokasi penelitian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di areal garapan KTH Karya Makmur II dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat lima jenis bambu di areal garapan KTH Karya Makmur II yaitu bambu betung (*D. asper*), bambu andong (*G. pseudoarundinacea*), bambu tali (*G. apus*), bambu mayan (*G. robusta*), dan bambu hitam (*G. atroviolacea*).
2. Dari kelima jenis bambu yang ditemukan tersebut diketahui kondisi ekologis bambu betung (*D. asper*) memiliki pH tanah 5,0--6,5 dan suhu 28,6--29,4°C dengan kelembaban udara 59%--75%, bambu andong (*G. pseudoarundinacea*) memiliki pH tanah 5,0--6,0 dan suhu 27,6--29,7°C dengan kelembaban udara 60%--85%, bambu tali (*G. apus*) memiliki pH tanah 5,0--5,5 dan suhu 28,9°C dengan kelembaban udara 66%--69%, bambu mayan (*G. robusta*) memiliki pH tanah 5,0 dan suhu 28,9°C dengan kelembaban udara 77%, dan bambu hitam (*G. atroviolacea*) memiliki pH 6,5 dan suhu 29,5°C dengan kelembaban udara 64%.

5.2 Saran

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan diperoleh hasil yaitu hanya terdapat 5 jenis bambu yang ditemukan. Jumlah tersebut tergolong sedang karena luas lahan mencapai 35,39 ha. Dengan kategori tersebut, maka disarankan untuk melakukan upaya pelestarian agar tidak terjadi kepunahan jenis bambu.
2. Bambu mayan dan bambu hitam memiliki jumlah rumpun yang paling sedikit ditemukan yaitu hanya 1 rumpun dalam luasan 35,39 ha. Sehingga bambu

tersebut dikategorikan sangat jarang pada lokasi penelitian. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan upaya penanaman tanaman bambu jenis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiani, N. A. 2021. Daya reproduksi aseksual beberapa genus bambu di Kebun Raya Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Biologi*. 4(1): 151–159.
- Arinasa, I. B. K., dan Peneng, I. N. 2013. Jenis-jenis Bambu di Bali dan Potensinya. Jakarta: LIPI Press.
- Almaendah. 2011. *Jenis-jenis Bambu di Indonesia*.
<https://alamendah.org/2011/01/28/jenis-jenis-bambu-di-indonesia/>.
Diakses pada tanggal 25 oktober 2022 pukul 17.40 WIB.
- Batubara, R. 2002. Pemanfaatan Bambu di Indonesia. Dikutip dari www.library.usu.ac.id. Tanggal 15 Maret 2016.
- Berlian dan Rahayu. 1995. *Budidaya dan Prospek Bisnis Bambu*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Charomaini, M. 2014. *Budidaya Bambu Jenis Komersial*. Bogor: IPP Press Kampus IPB Taman Kencana.
- Departemen Kehutanan dan Perkebunan. 1999. *Pedoman Pembangunan Hutan Tanaman Industri*. Departemen Kehutanan dan Perkebunan. Jakarta.
- Dirga, S. P. 2012. *Karakteristik Bilah dan Buluh Bambu Gombong dan Mayan*. Buku. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 116 hlm.
- Fauzi, A. T. 2016. Identifikasi Potensi Kawasan Pengembangan Budidaya Tanaman Bambu Di Kabupaten Gunung Kidul (Studi Kasus di Kecamatan Playen). *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah. Yogyakarta.
- Hakiki, D. R. O. P. 2016. Identifikasi dan Inventarisasi Bambu di Blok Pendidikan dan Penelitian Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Hastuti, R. W., Yani, A. P., & Ansori, I. 2018. Studi keanekaragaman jenis bambu di Desa Tanjung Terdana Bengkulu Tengah. *Dik Labio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*. 2(1) :96–102.

- Hartanto, L. 2011. *Seri Buku Informasi dan Potensi Pengelolaan Bambu Taman Nasional Alas Purwo*. Banyuwangi: TNAP (Taman Nasional Alas Purwo) Press.
- Kusnan, M. R. 2007. *Kreasi dari Kayu dan Bambu*. Yogyakarta: Saka Mitra Kompetensi Anggota IKAPI.
- Murtodo, A., dan D. Setyati. 2015. Inventarisasi bambu di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Dasar*. 15(2) :115.
- Munawaroh, Mulyaningsih, T. & Aryanti, E. 2019. Inventarisasi bambu di Daerah Aliran Sungai Semoya Lombok Barat. *BioWallacea. Jurnal Ilmiah Ilmu Biologi*. 5 (2): 80-91.
- Naedak, M. N. 2009. Deskripsi Budidaya dan Pemanfaatan Bambu di Kelurahan Balumbang Jaya (Kecamatan Bogor Barat) dan Desa Rumpin (Kecamatan Rumpin) Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor 89 hlm.
- Oktriviana, R., Ainnurrasjid & Ardiarini, N. R. 2017. Observasi plasma nutfah bambu di Kabupaten Malang Jawa Timur. *Jurnal Produksi Tanaman*. 5(6): 1044-1-52.
- Peraturan Menteri Pertanian No.273/Kpts/OT.160/4/2007, tentang kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/ pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi, lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.
- Pusat Penyuluhan Kehutanan. 1996. *Pengembangan Budidaya Bambu*. Yogyakarta: Departemen Kehutanan.
- Prasetyo, S. 2009. Identifikasi Potensi dan Pemasaran Produk Dari Hutan Rakyat Bambu. (Studi Kasus: Desa Pertumbuhan Kec. Wampu Kab. Langkat). *Skripsi*. Medan: Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Saefudin dan T, Rostiwati. 2010. Pemilihan bahan vegetative untuk penyediaan bibit bambu hitam. *Jurnal Tekno Hutan Tanaman*. 3(1): 23–28.
- Sinyo, S., Sirajudin, N., dan Hasan S. 2017. Pemanfaatan tumbuhan bambu kajian empiris etnoekologi pada masyarakat Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Sainifik*. 1(2) :8.
- Sutiyono, I Sukardi, Durahim. 1989. *Kemampuan Pemudaan Lima Jenis Bambu*. Bui Pen. Hutan. 513,47–57.

- Sutiyono, 2010. Budidaya Bambu. *Prosiding*. Seminar Nasional Rekayasa Bambu Sebagai Bahan Bangunan Ramah Lingkungan. Bogor. 1 – 17 p.
- Sary, N., Fahrizal, dan Yani, A. 2018. Jenis bambu di hutan tembawang Desa Suka Maju Kecamatan Sungai Betung Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*. 6(3):637-646.
- Sutardi, S. R., Nadjid, N., Muslich, M., Jasni., Sulastiningsih, I. M., Komariyati, S. 2015. *Seri Paket Iptek Informasi Sifat Dasar dan Kemungkinan Penggunaan 10 Jenis Bambu*. Institut Pertanian Bogor Press. Bogor. 57 hlm.
- Sofiah, S. 2013. Ekologi Dan Bioprospeksi Bambu Di Kawasan Taman Wisata Alam Gunung Baung Pasuruan Jawa Timur. *Skripsi*. Departemen Biologi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Institut Pertanian Bogor.
- Sisillia, L., dan Junisa, J. 2022. Jenis-jenis bambu di hutan adat penyanggar Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat. *Tengkawang: Jurnal Ilmu Kehutanan*. 12(1): 30-49.
- Socfindo Conservation. 2022. *Bambu Kuning*. <https://www.socfindoconservation.co.id/plant/433>. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2022 pukul 18.10 WIB.
- Shakya. 2019. *Gigantochloa-pseudoarundinacea-var.* <https://www.heritagenurserygympie.com.au/gigantochloa-pseudoarundinacea-var-gombong-batu/>. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2022 pukul 17.50 WIB.
- UPTD Tahura Wan Abdul Rachman. 2009. *Buku Informasi Tahura*. Buku. Bandar Lampung.
- UPTD Tahura Wan Abdul Rachman. 2017. *Buku Informasi Tahura*. Buku. Bandar Lampung.
- Widnyana K. 2012. Bambu dengan berbagai manfaatnya. *Bumi Lestari*, [S.l.] 8(1): 1–10. ISSN 2527-6158.
- Widjaja, E. A. 2001a. *Identifikasi Jenis-Jenis Bambu di Jawa*. Bogor: Puslitbang Biologi LIPI.
- Widjaja, E. A. 2001b. *Identifikasi Jenis-Jenis Bambu di Sunda Kecil*. Bogor: Puslitbang Biologi LIPI.
- Widjaja, E. A., dan Karsono. 2004. Keanekaragaman bambu di Pulau Sumba. *Jurnal Biodiversitas*. 6(2): 95–99.

- Widjaja, E. A. 1994. *Strategi Penelitian Bambu Indonesia*. Yayasan Bambu Lingkungan Lestari. Bogor.
- Widjaja, E. A. 2005. *Identikit Bambu Di Bali*. Bogor: Puslitbang Biologi LIPI.
- Yani, A. P. 2012. Keanekaragaman dan populasi bambu di Desa Talang Pauh Bengkulu Tengah. *Jurnal Exacta*. 10(1) :61–62.
- Yani, A. P. 2014. Keanekaragaman bambu dan manfaatnya di Desa Taba Lagan Bengkulu Tengah. *Jurnal Gradien*. 2(10) :98.
- Yu, X. 2007. *Bamboo: Structure and Culture: Utilizing Bamboo in the Industrial Context with Reference to Its Structure and Cultural Dimensions*. VDM Publishing.